

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL *HIJRAH ITU CINTA*
KARYA ABAY ADHITYA**

Qholisna Munanar

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: Qholisna21@gmail.com

Abstract

Literature is a language that is expressed both in writing and orally by the author based on experience and even feelings. A moral message is a mandate or advice conveyed by the author in a story he has written in order to provide an opinion related to moral teachings. Researchers are very interested in analyzing novels that have quite a lot of moral values. This research focuses on the analysis of the intrinsic elements of the novel which aims to describe the intrinsic elements in the novel "Hijrah itu Cinta" by Abay Adhitya. The research method in analyzing the novel uses a qualitative descriptive method. The result of the study, explained that the novel Hijrah itu Cinta raises the theme of life, there is a moral message contained in the novel. The conclusion in this study can be concluded that the author tells the sweet and bitter journey of hijrah, the moral message conveyed by the author in the novel is a dark past raises awareness to change oneself for the better. Through this research, it is hoped that lessons can be drawn for changes for the better for readers of the novel Hijrah itu Cinta.

Keywords: Hijrah itu Cinta, Intrinsic Element, Moral Message

Abstrak

Sastra adalah bahasa yang diungkapkan baik berupa tulisan maupun lisan oleh pengarang berdasarkan pengalaman bahkan perasaan. Pesan moral adalah suatu amanat atau nasihat yang disampaikan oleh penulis didalam sebuah cerita yang telah ditulisnya guna untuk memberikan suatu pendapat yang berhubungan dengan ajaran tentang moral. Peneliti sangat tertarik untuk menganalisis novel yang memiliki nilai moral yang cukup banyak. Penelitian tersebut berfokus pada analisis unsur intrinsik novel yang bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dalam novel "Hijrah itu Cinta" karya Abay Adhitya. Metode penelitian dalam menganalisis novel tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian, menerangkan bahwa novel Hijrah itu Cinta mengangkat tema tentang kehidupan, terdapat pesan moral yang terkandung dalam novel tersebut. Kesimpulan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penulis menceritakan manis pahitnya perjalanan hijrah, pesan moral yang disampaikan oleh penulis dalam novel tersebut adalah masa lalu yang kelam memunculkan kesadaran untuk merubah diri menjadi lebih baik. Melalui penelitian tersebut diharapkan dapat diambil hikmahnya untuk perubahan menjadi yang lebih baik untuk pembaca novel Hijrah Itu Cinta.

Kata Kunci: Hijrah itu Cinta, Unsur Intrinsik, Pesan Moral

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk hasil dari sebuah proses berpikir seseorang yang dapat disampaikan dalam bentuk lisan maupun tertulis dengan merangkai kata-kata yang dapat membentuk kalimat dengan bertujuan untuk memberikan berbagai informasi dengan menggunakan bahasa sebagai bentuk penyampaiannya. Menurut Sumardjo & Saini (1997:3) Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sedangkan menurut Esten (2011:3) sastra adalah cipta seni, sebagai sebuah cipta seni, sastra memiliki nilai keindahan tinggal. Karya sastra mengkomunikasikan ide dan menyalurkan pikiran serta perasaan penulisnya.

Novel merupakan sebagai salah satu jenis karya sastra yang dibangun oleh unsur intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2009:4), novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan bersifat imajinatif. Menurut Wiyatmi dalam Nuryanti (2020:2) menjelaskan novel sebagai bagian dari karya sastra berbentuk narasi yang isinya merupakan suatu kisah sejarah atau sebuah deretan peristiwa. Sedangkan menurut Tarigan dalam Selfiana,dkk (2022:2) mendefinisikan novel merupakan bentuk cerita prosa yang fiktif dengan panjang tersendiri, dimana melukiskan para tokoh, gerak serta adegan dari kehidupan sesungguhnya yang mewakili pada suatu alur atau suatu kondisi yang agak kacau atau tidak beraturan. Novel itu dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat, dan sebagainya. Semua unsur tersebut memiliki sifat imajinatif. Dalam menganalisis unsur intrinsik itu perlu dilakukan agar dapat mengapresiasi sebuah karya sastra meskipun hal ini bukan menjadi salah satunya dalam mengapresiasi karya sastra.

Dalam sebuah karya sastra tentunya memiliki unsur pembangun cerita, seperti unsur intrinsik. Novel merupakan sebuah totalitas. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling bergantung. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita.

Menurut Waluyo (2011:6), unsur-unsur pembangun cerita yaitu meliputi: tema, plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, *setting* atau tempat kejadian yang dapat dikatakan sebagai latar, sudut pandang, latar belakang, dialog atau percakapan, gaya bahasa, waktu cerita dan waktu penceritaan, dan yang terakhir ada amanat. *Hijrah itu Cinta* merupakan salah satu novel dari salah satu sang motivator yang bernama Abay Adhitya atau biasa disapa kang Abay. Dalam novel ini kang Abay menceritakan tentang proses hijrah seseorang yang mempunyai masa lalu kelam.

Pada dasarnya novel diciptakan bukan hanya untuk kepentingan tertentu. Latar belakang di atas yang menjadi alasan peneliti cukup tertarik untuk menganalisis novel “*Hijrah itu Cinta*” karya Abay Adhitya. Tujuannya agar dapat menganalisis unsur intrinsik yang dapat disampaikan kepada para remaja, kisah yang terkandung pada novel ini dapat mengajarkan bahwa proses hijrah itu tidak mudah, namun jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh karena Allah akan memberikan hasil yang terbaik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut bertujuan untuk menghasilkan data berupa deskriptif, data yang didapatkan tersebut dihasilkan dari hasil beberapa karya orang lain, karya tersebut diuraikan melalui kata-kata sehingga membentuk sebuah kalimat yang memiliki makna bukan berupa angka.

Penelitian deskriptif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Peneliti dapat melibatkan sebagai kombinasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuat analisis (Nazir,2005). Penelitian kualitatif adalah payung istilah yang digunakan untuk merujuk pada desain perspektif teoretis seperti penelitian narasi, fenomenologi, penelitian tindakan, studi kasus, etnografi, penelitian sejarah, dan analisis konten (Creswell, 2009; Hancock et al., 2009). Penelitian deskriptif kualitatif masuk kepada penelitian kualitatif dasar. Tapi bukan berarti penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian rendah (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C.,2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis unsur intrinsik Novel “Hijrah itu Cinta” karya Abay Adhitya

1. Tema

Tema adalah ide pokok pemikiran yang merangkai susunan isi cerita. Tema yang terkandung dalam Novel “Hijrah itu Cinta” karya Abay Adhitya adalah ketuhanan, seberat apapun proses hijrah yang dirasakan oleh para tokoh jika untuk kembali ke jalan yang telah diridai Allah senantiasa akan dipermudah.

Dibuktikan dari kutipan berikut:

“Barang siapa berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya akan diterima sebagai hijrah karena Allah dan Rasul-Nya.” (hlm.272)

“Tetapi, jika kamu berhijrah karena Allah, maka kamu akan mendapatkan semuanya, berupa kebahagiaan sejati dari Allah.” (Abay Adhitya, 2018)

2. Penokohan

Penokohan merupakan usaha pengarang untuk menggambarkan karakter para tokoh yang terlibat dalam cerita. Tokoh dalam novel ini memiliki karakter yang beragam. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

- a) Senja memiliki watak baik dan perhatian. *“Dalam perjalanan pulang, Senja mendekati Fajar dan mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. “Kamu enggak hafal karena enggak punya ini, kan? Kata Senja sambil tersenyum dan menunjukkan juz amma yang dimilikinya pada Fajar. Nih, aku pinjemin.” (hlm. 35-36)*
- b) Satria memiliki watak peduli dan pemberani. *“Satria tidak rela Abah Iwan ditangkap. Dia khawatir terjadi sesuatu pada Abah Iwan kalau beliau sampai ditangkap. Satria memejamkan mata, mengumpulkan tenaga dan sisa-sisa keberanian.” (hlm.247)*
- c) Fajar memiliki watak kerja keras. *“Selama tiga minggu, Fajar menghafalkan tidak hanya surah Adh-Dhuha, tetapi semua surah pendek dalam juz amma dengan penuh semangat.” (hlm. 36)*
“Saya masih fresh graduate, tapi saya siap bekerja keras dan professional. Untuk gaji saya serahkan pada kebijakan perusahaan. Insya Allah saya akan mengikuti.” (hlm.107)
- d) Teh Sinta sebagai Ibu Senja, memiliki watak bijaksana. *“Nak, Allah itu Maha Adil. Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Tanpa Allah, Ibu tak akan bisa membesarkanmu. Selama ini Allah beri kita ujian, agar kita tumbuh menjadi hamba-Nya yang selalu berdoa, berusaha, dan bertawakal. Ibu merasakan itu, Nak. Ibu merasa kuat setelah menerima semua takdir yang terjadi dan bersangka baik kepada Allah.” (hlm. 83)*
- e) Riki Hidayat (Kang Umar) sebagai Ayah Senja, memiliki watak perhatian. *“Pesan terakhir Ayah, Nak, Jika kamu bertemu lelaki yang kamu cintai sungguh-sungguh, tolong sampaikan surat ini kepadanya agar dia mengerti masa lalumu. Agar dia bisa mencintaimu sepenuh hati karena Allah semata.” (hlm 61)*
- f) Mang Didin memiliki watak baik dan perhatian. *“Kamu ke surge enggak bisa sendirian. Kamu butuh teman berjuang, teman belajar, teman hijrah. Resti lagi semangat-semangatnya belajar. Jadi, bisa barengan.” (hlm. 90)*
- g) Bi Ratna memiliki watak ramah dan perhatian. *“Mama selalu dukung, biar lebih berkah dan tenang keluarga kita. Apalagi pindahnya ke Bandung, bisa lebih dekat dengan Teh Sinta.” (hlm. 104)*

- h) Resti memiliki watak baik dan peduli. *“Tapi, enggak apa-apa kok suka film Korea. Aku juga suka, sesekali, hehehe. Tapi jangan berlebihan sukanya.”* (hlm. 92)
- i) Yulia memiliki watak periang. *“Iye, kenalin Mpok Senja, nama aye Yulia, tapi sering dipanggil Shireen Sungkar.”* (hlm. 90)
- j) Mirna memiliki watak menjerumuskan. *“Mirna adalah teman Senja sejak kuliah. Teman nongkrong di kafe dan nge-mal. Mirna jugalah yang pertama kali mengajak Senja dugem, serta mencoba minuman beralkohol.”* (hlm. 90)
- k) Angga memiliki watak peduli. *“Sat, kapan kamu mau berhenti dan berubah? Kasihan perempuan-perempuan yang kamu taklukkan, lalu kamu tinggalkan begitu saja. Aku enggak pengen melihat sahabat sendiri menzalimi orang lain.”* (hlm. 20-21)
- l) Deden atau Demoy memiliki watak pantang menyerah. *“Deden harus datang ke kajian dengan berjalan kaki karena tidak punya uang. Dia berjalan kaki dari daerah Taman Sari ke Masjid Trans Studio Bandung sepanjang kurang lebih 10 km. Bagi Deden, berjalan jauh itu sudah biasa, anak punk memang terbiasa konvoi jalan kaki.”* (hlm. 123)
- m) Fitria memiliki watak ceroboh. *“Selama ini dia merasa sudah menyerahkan semua yang dia miliki pada kekasihnya itu. Cinta, kesetiaan, juga kehormatan paling berharga.”* (hlm. 112)
- n) Dion memiliki watak kejam. *“Gue belum siap jadi bapak, jadi suami. Lebih baik gugurkan kandungannya.”* (hlm. 110)
- o) Abah Iwan selaku pimpinan di Kampung Hijrah, memiliki watak baik hati dan peduli. *“Sebuah pertobatan agung akan melahirkan banyak kebaikan. Kalian sampai di tempat ini semuanya atas kehendak Allah. Selamat datang di Kampung Hijrah.”* (hlm. 148)
- p) Bang Mirza memiliki watak peduli. *“Pasalnya sejak awal masuk Kampung Hijrah, Bang Mirza sebagai pembimbingnya sudah mewanti-wanti pentingnya mengedepankan adab sebelum mempelajari ilmu.”* (hlm. 183)

3. Alur

Alur merupakan bentuk proses cerita yang terbentuk dengan keadaan sebab akibat maupun bersifat kronologis. Alur pada awal cerita alur mundur dan pada akhir cerita alur maju, Dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Awal cerita, tangisnya semakin menjadi ketika mengingat dosa-dosa di masa lalu. Kegilaan demi kegilaan yang pernah dilakukannya semasa muda muncul seperti adegan film yang tergambar di depan mata. Meneror dan mencabik-cabik hatinya penuh penyesalan. Di tengah cerita, saat kamu memutuskan untuk berubah, Allah akan berikan petunjuk dan hidayah. Biarkan kesadaran dirimu untuk taat meuntunmu mengambil keputusan di setiap proses yang kamu lewati. Di akhir cerita, Satria terlihat menikmati perannya sebagai seorang pembimbing. Lebih dari satu tahun berlalu sejak hari bahagia itu, saat Allah mempersatukan dia dan Senja dalam sebuah pernikahan impian dan dikaruniai anak laki-laki yang diberi nama Umar Hidayat.”

4. Latar

Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita, yang bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajinatif. Latar yang terdapat dalam novel *Hijrah itu Cinta* karya Abay Adhitya adalah latar waktu, latar tempat, latar suasana.

Dibuktikan dalam kutipan berikut.

- Latar waktu yang terdapat pada novel “Hijrah itu Cinta” Karya Abay Adhitya adalah :
 - a. Malam hari. Seperti pada kutipan berikut.

“Malam itu, Senja baru saja keluar dari diskotek. Ini adalah kali kedua Senja main ke sana. Kali pertama diajak temannya bulan lalu. Dan sekarang, dia memberanikan datang seorang diri untuk melepas penat setelah seharian dipenuhi jadwal pemotretan.” (hlm. 3).
 - b. Siang hari.

“Senja sampai di kantor Mang Didin pukul 12.00 siang lewat beberapa menit. Matahari semakin terik, Senja bergegas mencari musala kantor untuk shalat zhuhur.” (hlm.164)
 - c. Sore hari.

“Sore hari di rumah Senja, Mang Didin datang menengok Ibu yang masih dalam masa pemulihan. Ibu ingin membicarakan sesuatu yang penting terkait Senja dengan Mang Didin.” (hlm.172)
 - d. Pagi hari.

“Pagi yang cerah di rumah Satria, setelah shalat shubuh dia jogging keliling kompleks perumahan. Saat kembali, Mama sudah membuatkan teh manis untuknya.” (hlm. 212)
- Latar tempat yang terdapat pada novel “Hijrah itu Cinta” Karya Abay Adhitya, dibuktikan dalam kutipan berikut.
 - a. Braga

“Di kawasan jalan Braga memang berjejer tempat hiburan malam, dan senja ingin segera meninggalkan lokasi itu.” (hlm. 4)
 - b. Pasopati

“Satria sampai terlebih dahulu di skate park yang lokasinya berada di bawah flyover tol Pasopati. Persis di samping Taman Jomblo juga Taman Film Pasopati.” (hlm. 14)
 - c. Halaman rumah

“Di halaman rumah, mereka berdua saling bertatapan mesra. Satria mengecup kening Senja lembut.” (hlm. 23)
 - d. Kamar

“Sementara di dalam kamar, air mata Ibu mengalir deras tak terbandung. Ada penyesalan yang semakin besar dia rasakan.” (hlm. 25)
 - e. Dapur

“Dengan langkah pelan, Senja pergi ke dapur mengambil air minum. Ketika melewati kamar Ibu, tak sengaja Senja melihat kamarnya terbuka. Senja mengintip Ibu yang sedang shalat.” (hlm. 27)
 - f. Bogor

“Dulu mereka semua tinggal satu atap di rumah kakek Senja di Bogor. Saat itu Senja masih kecil, dan Mang Didin kuliah di IPB.” (hlm. 28)
“Semua orang di Desa Ciapus Bogor memanggilnya yatim atau si yatim. Ayahnya memang sudah meninggal sejak dia berumur 3 tahun.” (hlm. 30)

- g. Kelas
“Satu waktu di dalam kelas, semua murid dipesan hafalan surah-surah pendek. Satu per satu mereka maju. Senja dipanggil dan dipesan hafalan surah Al-Ikhlâs.” (hlm.35)
- h. Restoran
“Dia akan mengajak Senja makan malam di restoran hotel kelas atas di daerah Dago, lalu mengajaknya menginap di sana. Ini adalah malam minggu, suasananya pasti akan sangat mendukung.” (hlm.49)
- i. Rumah sakit
“Ibu kamu sakitnya makin parah. Perutnya semakin sakit. Demamnya semakin tinggi dan sempat tak sadarkan diri. Dia terus memanggil-manggil kamu. Sekarang Mamang mau bawa Ibu ke rumah sakit Antapani.” (hlm. 51)
- j. Masjid
“Mereka sampai di Masjid Al-Lathiif menjelang magrib. Masjid sudah terlihat penuh dengan jamaah yang meluber hingga keluar.” (hlm. 99)
“Beberapa hari kemudian, dia paksakan dirinya hadir di kajian ilmu Ustaz Hanan Attaqi di Masjid Trans Studio Bandung.” (hlm. 123)
- k. Ciwidey
“Mengendarai sepeda motor, Satria, Angga, dan Demoy berangkat dari kota Bandung menuju Ciwidey. Satria dengan motor balapnya sementara Angga dengan motor vespanya.” (hlm. 127)

➤ Latar suasana yang terdapat pada novel “Hijrah itu Cinta” Karya Abay Adhitya, dibuktikan dalam kutipan berikut.

- a. Sedih
“Seorang lelaki paruh baya menangis dalam doanya setelah shalat di sepertiga malam. Tangisnya semakin menjadi ketika mengingat dosa-dosa di masa lalu.” (hlm. 1)
“Setiap kali Satria mendengar atau mengingat pertengkaran orang tuanya, perasaan sedih muncul dalam hati Satria.” (hlm. 9)
“Sementara di dalam kamar, air mata Ibu mengalir deras tak terbendung. Ada penyesalan yang semakin besar dia rasakan.” (hlm. 25)
“Dan, Fajar hanya bisa melihat dengan tatapan sedih saat teman-temannya, satu demi satu, bersorak-sorai menyambut ayah mereka tiba.” (hlm. 32)
“Fajar meninggalkan rumah Senja dengan perasaan kecewa karena merasa kehilangan teman terbaiknya.” (hlm. 37)
“Tentang panggilan jadah yang meneror serta melukai hatinya. Tentang hinaan juga cacian dari tetangga yang diterima Ibu yang membuatnya menangis tersedu-sedu.” (hlm. 40)
- b. Bahagia
“Di kamarnya hari itu, Senja tersenyum membaca beberapa pesan dari Satria. Ya, seminggu setelah pertemuan di malam itu, Senja dan Satria sering berkiriman pesan. Mereka merasa nyaman satu sama lain.” (hlm. 12)
“Senja tiba di rumah dengan perasaan bahagia. Sejam yang lalu, dia resmi menjadi kekasih Satria. Kekasih impian yang dia harapkan bisa mengisi kekosongan hatinya akan sosok lelaki bernama ayah.” (hlm. 23)

“Satria menoleh menatap Senja dengan penuh senyuman. Senyuman yang menyembunyikan semua getir kerinduan. Pada sosok wanita yang telah menjadi jalan baginya mengenal jalan cinta sang Mahacinta.” (hlm. 230)

c. Terharu

“Hari ini sejarah mencatat, seorang anak yatim, anak dari seorang buruh cuci, berhasil diwisuda menjadi sarjana di salah satu kampus terbaik di Indonesia.” (hlm. 43)

“kamu tahu, Nak, di awal masa kehamilan, kakekmumu seolah tak mau menerima kehadiranmu. Tapi, pelan-pelan ketika kamu lahir, dia bahagia bisa memiliki cucu. Kesedihannya hanyalah karena masyarakat selalu menghukum kita seolah kita telah gagal menjadi manusia.” (hlm. 84)

“Tidak ada yang tahu kapan hati seseorang akan terbuka. Angga merasa terkejut dengan perubahan Satria, tapi dia merasa bersyukur bahwa doa-doanya selama ini didengar Allah Swt.” (hlm. 98)

d. Gelisah

“Tiba-tiba dia merasa sangat takut kalau harus kehilangan ibunya. Perempuan yang tercipta dari sejuta air mata.” (hlm.52)

“Tubuhnya sedari tadi bersandar pada dinding bercat putih. Wajahnya gelisah. Tiba-tiba dia memegang kepalanya, teringat nasihat dari sahabatnya Angga.” (hlm. 63)

“Bayangan dosa-dosa di masa lalu menyerangnya tanpa ampun dalam mimpi. Terkadang dia terbangun dari tidurnya sambil berteriak ketakutan.” (hlm. 97)

“Dia merasa sendirian menghadapi masalah berat ini. Dia bingung harus berbuat apa atau bercerita kepada siapa. Apakah dia harus menuruti keinginan kekasihnya agar menggugurkan kandungannya?.” (hlm. 112)

e. Tegang

“Tangan Senja bergetar memegang surat tersebut. Jantungnya berdetak kencang menyadari bahwa pertanyaan-pertanyaan yang selama ini meneror hidupnya akan segera terjawab.” (hlm. 58)

“Untuk kali pertama dalam hidup, dia merasakan getaran aneh di seluruh tubuh yang terasa menyiksa dari atas kepala hingga ujung kaki.” (hlm. 65)

“Gawat, Kampung Hijrah diserang, eh, dikepung...,” (hlm. 244)

5. Sudut pandang

Sudut pandang yang terdapat pada novel “Hijrah itu Cinta” karya Abay Adhitya menggunakan sudut pandang campuran. Penulis menempatkan posisi masuk ke dalam sebuah cerita melainkan bukan sebagai pelaku utama, dan ada masanya penulis berada di luar cerita menjadi bagian orang serba tahu.

Seperti pada kutipan berikut.

“Senja dan Satria, keduanya saling tertarik satu sama lain. Mereka bertemu kali pertama pada satu malam di kawasan jalan Braga, Bandung.” (Abay Adhitya, 2018)

6. Amanat

Amanat merupakan nasihat atau pesan yang disampaikan oleh penulis dalam novel “Hijrah itu Cinta” karya Abay Adhitya adalah sebagai berikut.

“Seburuk apapun masa lalu setiap manusia, jika manusia tersebut bersungguh-sungguh untuk melakukan proses hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka Allah dan Rasul-Nya akan diberi petunjuk. Selain itu, jika berada dalam keadaan gelisah, sedih, kebingungan,

depresi, sakit, kesulitan, ditempa ujian, maka bacalah surah Adh-Dhuha dan resapi maknanya. Karena Allah berjanji demi waktu Dhuha, Allah tidak akan pernah meninggalkan hambanya. Allah akan selalu mencintai dan memberikan petunjuk kepada hambanya. Optimislah dan teruslah bersembang baik kepada Allah.” (Abay Adhitya, 2018)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa novel “Hijrah itu Cinta” karya Abay Adhitya yaitu tema dalam novel tersebut adalah ketuhanan, dimana seseorang yang memiliki masa lalu yang kelam dan ingin kembali ke jalan yang diridai Allah melalui proses hijrah yang dengan atas izin Allah hingga akhirnya dapat membuat orang tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya. Penokohan dalam novel tersebut setiap tokoh memiliki perwatakan yang berbeda sehingga dapat menghidupkan novel tersebut dengan isi cerita yang mengesankan ketika dibaca.

Alur yang terdapat pada novel "Hijrah itu Cinta" karya Abay Adhitya adalah alur mundur pada awal cerita dan alur mundur pada akhir cerita. Latar yang ditemukan pada novel tersebut yaitu meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Sudut pandang yang ditemukan pada novel tersebut adalah sudut pandang campuran yang dimana pengarang menempatkan posisi masuk ke dalam sebuah cerita melainkan bukan sebagai pelaku utama, dan ada masanya penulis berada di luar cerita menjadi bagian orang serba tahu. Amanat yang terkandung pada novel tersebut yaitu optimislah dan teruslah bersembang baik kepada Allah, apapun proses yang senantiasa melibatkan Allah, maka Allah akan memberikan petunjuk. Melalui penelitian tersebut peneliti mengharapkan hasil penelitiannya dapat memberikan berguna sehingga mampu memberikan pelajaran atau memotivasi untuk bermuhasabah diri bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adhitya, Abay. 2018. *Hijrah itu Cinta*. Yogyakarta: Bunyan
- [2] Nurgiyantoro, B. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012, 164-210.
- [3] Hermawan, Asep. 2015. "Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca SMP." *Riksa Bahasa* Volume 1,(Nomor 2, November 2015 karena):152.
- [4] Nuryanti, N., Sahabuddin, C., & Muttalib, A. (2020). Analisis Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Menggunakan Teori Strukturalis (Unsur Intrinsik). *Journal Pegguruang*, 2(2), 174–180.
- [5] H. Isnaini, "Komunikasi Tokoh Pingkan dalam Merepresentasikan Konsep "Modern Meisje" Pada Novel Hujan Bulan Juni " *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* vol. Volume 1, Nomor 2, pp. 164-172 2022.
- [6] Kholifah, Eka Maezunatin, Syahrul Udin, and Muhamad Sholehhudin. 2021. "Analisis Unsur Intrinsik Novel Tulang Rusuk Menuju Surga Karya Mellyana Dhian." *Eduutama* 1–7.
- [7] Nurmallasari, Yuli, and Rizki Erdiantoro. 2020. "Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier." *Quanta* 4(1):44–51. doi: 10.22460/q.v1i1p1-10.497.
- [8] H. Isnaini, "Mistik-Romantik Pada Novel "Drama dari Krakatau" Karya Kwee Tek Hoay: Representasi Sastra Bencana," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. Volume 9, Nomor 1, pp. 21-32, 2022.
- [9] Ate, C. P., & Lawa, S. T. N. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33–40.
- [10] H. Isnaini, "Upacara "Sati" dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi "Sita" Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. Vol. 8, No. 2, pp. 112-122, 2021.
- [11] Jayanti, A. D. (2014). Analisis Intertekstualitas Sastra Novel Sujud Cinta Di Masjid Nabawi Karya Putri Indah Wulandaridan Novel Sujud Hati Di Ujung Subuh Karya Indah El-Hafidz dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA. *Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo*.
- [12] H. Isnaini, I. Permana, and R. D. Lestari, "Mite Sanghyang Kenit: Daya Tarik Wisata Alam di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat," *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, vol. Volume 1, Nomor 2, pp. 64-68, 2022.
- [13] Nurhidayati. "Pelukisan Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra". in *Conference proceedings*, 2018, 496.